

Penampilan Produksi Burung Puyuh (*Coturnix-Coturnix Japonica*) Umur 2 – 7 Minggu yang Diberi Tepung Daun Katuk

(Production Performance of Quail (*Coturnix-coturnix japonica*) at 2 – 7 Week Old Given Katuk Leaves Flour (*Sauropus androgynus*).

Mar Wati¹, La Ode Ba'a¹ & Achmad Selamat Aku¹.

¹Faculty of Animal Science, Halu Oleo University, South East Sulawesi, Indonesia

achmad.s.aku@uho.ac.id

Abstrak. Penampilan Produksi Burung puyuh dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah pakan. Pakan tambahan (*feed additive*) berupa herbal seperti daun katuk diduga dapat menunjang produktivitas puyuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penampilan produksi burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) umur 2-7 minggu yang diberi tepung daun katuk. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 (empat) perlakuan dan 5 (lima) ulangan. Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, dan konversi pakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung daun katuk tidak memberikan pengaruh yang nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, dan konversi pakan puyuh umur 2 – 7 minggu. Puyuh perlakuan dalam penelitian ini memiliki konsumsi pakan 11,96 gr/hari, PBB yaitu 2,68 gr/hari, dan konversi pakan 4,59. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Pemberian tepung daun katuk hanya efektif pada level 5%, karena menunjukkan produktivitas yang lebih baik dibandingkan dengan pemberian diatas 5% maupun tanpa pemberian tepung daun katuk.

Kata kunci: puyuh, *feed additive*, daun katuk

Abstract. Production performance of quail is affected by many factors, one of them is feed. Herbal feed additive, for example katuk leaves, can to increas the quail productivity. The aim of the study was to know the production performance of quail (*Coturnix-coturnix japonica*) aged 2 – 7 weeks given katuk leaves flour (*Sauropus androgynus*). The study using Completely Randomized Design (CRD) with 4 (four) treatment and 5 (five) repartition. The variables of the study were feed consumption, body weight gain, and feed conversion. The result showed that the given of katuk leaves flour were not significantly affected ($P>0,05$) feed consumption, body weight gain, and feed conversion of quail at 2 – 7 week old. The quail of the study had feed consumption 11.96 gr/day, body weight gain 2.68 gr/day, and feed conversion 4.59 in average. It could be concluded that addition of katuk leaves flour only effective on 5% level, because it can increase the quail productivity better then addition over 5% and also without katuk leaves flour.

Keywords: quail, feed additive, katuk leaves

1. Pendahuluan

Peternakan unggas merupakan bidang usaha yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini karena peternakan unggas merupakan usaha yang dapat dijalankan dengan skala kecil (skala rumah tangga) dengan modal yang sedikit dan bahkan hingga skala usaha besar. Salah satu peternakan unggas yang saat ini kembalidiminati oleh masyarakat adalah peternakan puyuh, hal ini dikarenakan ternak puyuh memiliki beberapa keunggulan, salah satunya adalah kemampuan produksi telurnya yang cepat dan tinggi [1].

Dalam upaya peningkatan produktivitas puyuh, faktor pakan perlu diperhatikan baik kuantitas maupun kualitas terutama zat-zat nutrisi yang terkandung dalam pakan yang diberikan karena dapat mempengaruhi produksi telur. Selain itu, kuantitas pemberian dan kontinuitas dari pakan yang digunakan juga memberikan efek terhadap produksi telur burung puyuh [2].

Pakan yang sering digunakan oleh peternak dalam budidaya puyuh sebagian besar pakan komersial. Dari segi kualitas, pakan komersial memiliki kandungan yang sesuai dengan kebutuhan puyuh untuk dapat tumbuh dan berkembang, sehingga menghasilkan telur. Namun, pakan komersial memiliki harga yang tinggi serta tidak mengandung zat-zat yang cukup dalam menunjang daya hidup burung puyuh yang optimal, sehingga masih diperlukan pakan tambahan (*feed additif*) dalam menunjang produktivitas puyuh.

Salah satu tanaman yang bisa digunakan pada pakan puyuh sebagai *feed additif* adalah daun katuk. Daun katuk memiliki kandungan *flavonoid* serta kandungan-kandungan zat lain yang berguna dalam menunjang produktivitas ternak, termasuk puyuh. Penggunaan tepung daun katuk sebanyak 15% pada pakan ayam petelur memiliki pengaruh positif untuk peningkatan produksi dan kualitas telur terutama pada kualitas kuning telur yang semakin baik [3].

Berdasarkan hal itu, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pengujian khasiat dari tepung daun katuk terhadap penampilan produksi burung puyuh pada periode pertumbuhan awal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Juni tahun 2018, bertempat di Laboratorium Unit Ternak Unggas, Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari.

Penelitian ini menggunakan 80 ekor burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) umur 15 hari (DOQ). Pakan yang digunakan adalah pakan konsentrat BP11 yang ditambahkan dengan tepung daun katuk sebagai bahan tambahan dalam pakan sekaligus perlakuan.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 (empat) perlakuan dan 5 (lima) ulangan. Setiap ulangan diisi dengan puyuh sebanyak 4 ekor. Perlakuan dalam penelitian ini yaitu:

- P0 = pakan komersial 100%
- P1 = pakan komersial 95% + tepung daun katuk 5%
- P2 = pakan komersial 90% + tepung daun katuk 10%
- P3 = pakan komersial 85% + tepung daun katuk 15%

Variabel penelitian ini adalah :

1. Konsumsi Pakan (gr/hari): selisih antara jumlah pakan yang diberikan dengan sisa pakan.
2. Pertambahan Bobot Badan (gr/hari): selisih bobot badan (BB) puyuh pada akhir penimbangan dengan bobot badan puyuh pada awal penimbangan
3. Konversi Pakan: rasio pakan yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu dibandingkan dengan pertambahan bobot badan dalam waktu tertentu.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dilakukan analisis statistik menggunakan analisis ragam *Analysis of Variance* (ANOVA) untuk menguji pengaruh penggunaan tepung daun katuk terhadap produksi puyuh umur 2 – 7 minggu. Jika hasil analisis

ragam menunjukkan pengaruh yang signifikan pada $\alpha=0,05$, maka dilakukan pengujian lanjutan menggunakan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) untuk mengetahui perbedaan antar perlakuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan produktivitas puyuh dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penampilan produksi puyuh dengan pemberian tepung daun katuk (TDK) yang berbeda

Variabel	P0 (TDK 0%)	P1 (TDK 5%)	P2 (TDK 10%)	P3 (TDK 15%)
Konsumsi Pakan (gr/hr)	12,13 ± 0,67	12,30 ± 0,43	11,81 ± 0,43	11,96 ± 0,20
Pertambahan Bobot Badan (gr/hr)	2,94 ± 0,46	3,05 ± 0,57	2,72 ± 0,24	2,68 ± 0,52
Konversi Pakan	4,20 ± 0,57	4,13 ± 0,67	4,36 ± 0,33	4,59 ± 0,84

3.1 Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan adalah jumlah pakan yang dikonsumsi setiap ternak dimana nutrisi yang terdapat pada pakan akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok dan produksi ternak tersebut. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian tepung daun katuk tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi pakan puyuh. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan konsumsi pakan yang signifikan antara puyuh yang diberikan tepung daun katuk dan puyuh yang tidak diberikan tepung daun katuk. Meskipun demikian, dari segi nilai rata-rata pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa perlakuan dengan pemberian tepung daun katuk terutama pada P2 dan P3 menunjukkan rata-rata konsumsi yang lebih rendah dibandingkan dengan kontrol (P0).

Data pada Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi pakan puyuh pada penelitian ini berkisar antara $11,81 \pm 0,43$ gr/hari – $12,30 \pm 0,43$ gr/hari. Rata-rata konsumsi pakan tertinggi berada pada perlakuan P1 (tepung daun katuk 5%) yaitu $12,30 \pm 0,43$ gr/hari, diikuti oleh P0 (tanpa tepung daun katuk) yaitu $12,13 \pm 0,67$ gr/hari, kemudian P3 (tepung daun katuk 15%) yaitu $11,96 \pm 0,20$ gr/hari, dan terendah pada perlakuan P2 (tepung daun katuk 10%) yaitu $11,81 \pm 0,43$ gr/hari. Rata-rata konsumsi pakan puyuh jantan umur 1 – 7 minggu yaitu 547,75 gr/ekor atau sebanyak 11,18 gr/hari sedangkan puyuh betina umur 1-7 minggu yaitu 12,65 gr/hari [2], [4].

Konsumsi pakan puyuh dengan pemberian tepung daun katuk secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini diduga karena kandungan nutrisi pada pakan masing-masing perlakuan tidak jauh berbeda terutama kandungan energi dalam pakan. Jumlah energi yang sama pada pakan tiap perlakuan dapat mengakibatkan jumlah pakan yang dikonsumsi relatif sama [5]. Apabila besarnya energi dalam pakan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhannya, maka konsumsi pakan akan meningkat, sedangkan apabila ketersediaan energi melebihi kebutuhan, maka konsumsi pakan akan turun. Faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan adalah kandungan energi metabolisme dalam pakan serta serat kasar yang tinggi yang tidak dapat dimanfaatkan oleh unggas karena unggas tidak mempunyai enzim yang dapat mencerna serat kasar [6].

3.2 Pertambahan Bobot Badan

Pertumbuhan merupakan perubahan sel yang mengalami pertumbuhan sel dan pembesaran ukuran sel dan erat hubungannya dengan pertumbuhan bobot badan. Kecepatan pertumbuhan

dapat diketahui dengan menimbang pertambahan bobot badan setiap hari atau setiap minggu [7].

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian tepung daun katuk tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap pertambahan bobot badan (PBB) puyuh. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan PBB yang signifikan antara puyuh yang diberikan tepung daun katuk dan puyuh yang tidak diberikan tepung daun katuk. Meskipun demikian, dari segi nilai rata-rata pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa perlakuan dengan pemberian tepung daun katuk terutama pada P1 menunjukkan rata-rata PBB yang lebih tinggi dibandingkan dengan kontrol (P0), namun pada pemberian tepung daun katuk lebih dari 5% (P2 dan P3) menunjukkan rata-rata PBB yang lebih rendah.

Data pada Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata PBB puyuh pada penelitian ini berkisar antara $2,68 \pm 0,52$ gr/hari – $3,05 \pm 0,57$ gr/hari. Rataan PBB tertinggi berada pada perlakuan P1 (tepung daun katuk 5%) yaitu $3,05 \pm 0,57$ gr/hari, diikuti oleh P0 (tanpa tepung daun katuk) yaitu $2,94 \pm 0,46$ gr/hari, kemudian P2 (tepung daun katuk 10%) yaitu $2,72 \pm 0,24$ gr/hari, dan terendah pada perlakuan P3 (tepung daun katuk 10%) yaitu $2,68 \pm 0,52$ gr/hari. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan literatur yang diperoleh yaitu 2,69 gr/hari dan 2,47 gr/hari [2], [4].

Pertambahan bobot badan (PBB) pada penelitian ini secara statistik tidak berbeda secara signifikan. Hal ini diduga dipengaruhi oleh konsumsi pakan yang relatif sama. Unggas membutuhkan asupan nutrisi yang berasal dari konsumsi pakan untuk meningkatkan bobot tubuhnya pada masa pertumbuhan [8]. Pakan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi, oleh karena itu jumlah dan kandungan zat-zat makanan yang diperlukan ternak harus mencukupi [9].

Pola pertumbuhan tubuh secara normal merupakan gabungan dari pola pertumbuhan semua komponen penyusunnya. Pada kondisi lingkungan yang ideal, bentuk kurva pertumbuhan postnatal untuk semua species ternak yang serupa, yaitu mengikuti pola kurva pertumbuhan sigmoidal, dimana pada mula kehidupan melalui pertumbuhan yang lambat dan dilanjutkan dengan pertumbuhan yang cepat dan pada akhirnya perlahan hingga berhenti setelah mencapai kedewasaan [10].

3.3 Konversi Pakan

Konversi ransum merupakan banyaknya ransum yang dihabiskan untuk menghasilkan setiap kilogram pertumbuhan bobot badan. Angka konversi ransum yang kecil berarti menunjukkan banyaknya ransum yang digunakan untuk menghasilkan satu kilogram daging semakin sedikit [7]

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian tepung daun katuk tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap konversi pakan puyuh. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan konversi pakan yang signifikan antara puyuh yang diberikan tepung daun katuk dan puyuh yang tidak diberikan tepung daun katuk. Meskipun demikian, dari segi nilai rata-rata pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa perlakuan dengan pemberian tepung daun katuk terutama pada P1 menunjukkan rata-rata konversi pakan yang rendah dibandingkan dengan kontrol (P0), namun pada pemberian tepung daun katuk lebih dari 5% (P2 dan P3) menunjukkan rata-rata konversi pakan yang tinggi.

Data pada Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata konversi pakan puyuh pada penelitian ini berkisar antara $4,13 \pm 0,67$ – $4,59 \pm 0,84$. Rataan konversi pakan tertinggi berada pada perlakuan P3 (tepung daun katuk 15%) yaitu $4,59 \pm 0,84$, diikuti oleh P2 (tepung daun katuk 10%) yaitu $4,36 \pm 0,33$, kemudian P0 (tanpa tepung daun katuk) yaitu $4,20 \pm 0,57$, dan terendah pada perlakuan P1 (tepung daun katuk 5%) yaitu $4,13 \pm 0,67$. Konversi pakan puyuh jantan 4,89 dan puyuh betina 4,55 [2], [4]. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan literatur yang diperoleh.

Konversi pakan puyuh berkisar antara 3,65 - 4,29 [11]. Rataan konversi pakan pada penelitian ini masih berada pada kisaran normal. rata-rata konversi pakan burung puyuh umur 3

- 6 minggu yaitu sekitar 4,15 – 4,27 [12]. Burung puyuh periode *grower* memiliki rata-rata konversi pakan berkisar 4,33 [13]. Konversi pakan dipengaruhi oleh kondisi genetik kualitas, usia, bangsa, makanan, lingkungan, dan ternak [14].

Konversi pakan puyuh pada penelitian ini secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini diduga karena konsumsi pakan dan penambahan bobot badan yang relatif tidak berbeda. Nilai konsumsi pakan dan bobot badan yang dihasilkan digunakan sebagai dasar perhitungan pada konversi pakan [15]. Banyak faktor yang mempengaruhi efisiensi penggunaan pakan antara lain laju pertumbuhan, penyerapan energi metabolisme pakan, kecukupan nutrisi dalam pakan, temperatur lingkungan dan kesehatan ternak [9].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian tepung daun katuk tidak memberikan pengaruh yang nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan konversi pakan puyuh umur 2 – 7 minggu. Pemberian tepung daun katuk hanya efektif pada level 5%, karena menunjukkan produktivitas yang lebih baik dibandingkan dengan pemberian di atas 5% maupun tanpa pemberian tepung daun katuk.

5. Daftar Pustaka

- [1] Listiyowati E dan Roosпитasari K. 2007. Puyuh: Tata Laksana Budi Daya Secara Komersial. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [2] Dewi R. R., E. Sujana, dan A. Anang. 2016. Performa Pertumbuhan Puyuh (Coturnix-Coturnix Japonica) Petelur Jantan Hasil Persilangan Warna Bulu Hitam Dan Coklat Umur 0-7 Minggu Di Pusat Pembibitan Puyuh Universitas Padjadjaran. Jurnal Publikasi Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran
- [3] Saragih, D.T.R. 2016. Peranan Daun Katuk dalam Ransum terhadap Produksi dan Kualitas Telur Ayam Petelur. JITP, 5(1):11-16.
- [4] Lase H. G., E. Sujana, dan H. Indrijani. 2016. Performa Pertumbuhan Puyuh Petelur (Coturnix coturnix japonica) Silangan Warna Bulu Coklat dan Hitam di Pusat Pembibitan Puyuh Universitas Padjadjaran. Jurnal Publikasi Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran.
- [5] Widodo, A. R., H. Setiawan, Sudiyono, Sudibya dan R., Indreswari. 2013. Kecernaan nutrient dan performan puyuh (Coturnix coturnix japonica) jantan yang diberi ampas tahu fermentasi dalam ransum. Tropical Animal Husbandry. 2(1):51-57.
- [6] Wahju. 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- [7] Kartasudjana, R. dan Suprijatna, E. 2010. Manajemen Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [8] Widyastuti W., S. M. Mardiaty, dan T. R. Saraswati. 2014. Pertumbuhan Puyuh (Coturnix coturnix japonica) setelah Pemberian Tepung Kunyit (Curcuma longa L.) pada Pakan. Buletin Anatomi dan Fisiologi 22(2):12-20.
- [9] Suprijatna, E., Umiyati, A dan Ruhayat, K. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [10] Arifah N, Ismoyowati, N. Iriyanti. 2013 Tingkat Pertumbuhan Dan Konversi Pakan Pada Berbagai Itik Lokal Jantan (Anas platyrhynchos) dan Itik Manila Jantan (Cairrina moschata). J Ilmiah Peternakan, 1(2): 718–725.
- [11] Saleh. E; T. M. Jacob dan D. Prayitno. 2005. Pengaruh Pemberian Tepung Buah Tanjung (Mimusops elengi L.) dalam Ransum terhadap Performa Burung Puyuh (Coturnix coturnix japonica). Jurnal Agribisnis Peternakan, 1(3):93-102.

- [12] Asiyah, N., D. Sunarti dan U. Atmomarsono. 2013. Performa burung puyuh (*Coturnix coturnix jaonica*) umur 3 sampai 6 minggu dengan pola pemberian pakan bebas pilih (Free choice feeding). *Animal Agricultural Journal*. 2 (1): 497-502.
- [13] Nugroho dan I. GST. KT. Mayun. 1990. *Beternak Burung Puyuh*. Kanisius, Yogyakarta.
- [14] Sujana, E. 2012. *Evaluasi Produktifitas Telur Pada Berbagai Varietas Puyuh*. Poultry indonesia.
- [15] Kartasudjana, R. dan Suprijatna, E. 2006. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.